



Pengaruh Edukasi Empat Pilar Pada Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Self Efficacy Di Rsud Rejang Lebong Tahun 2023

The Effect of Four Pillars Education on Diabetes Mellitus Disease on Self Efficacy at Rsud Rejang Lebong in 2023

Erik Kurniawan ¹⁾, Murwati ²⁾, Danur Azissah Roeslina Sofais ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

erikkurniawan58@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [26 Agustus 2023]

Revised [28 September 2023]

Accepted [11 Oktober 2023]

Kata Kunci :

Self Efficacy, Empat Pilar, Diabetes Melitus

Keywords :

Self Efficacy, Four Pillars, Diabetes Mellitus

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Berdasarkan dari data World Health Organization (WHO) tahun 2016, 70% dari total kematian di dunia dan lebih dari setengah beban penyakit. 90-95% dari kasus Diabetes adalah Diabetes Tipe 2 yang sebagian besar dapat dicegah karena disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (World Health Organization (WHO) Global Report, 2016). Diketahui Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023. Metode penelitian yang dilakukan dengan rancangan penelitian eksperimen semu (Quasi Experiment) dengan pendekatan The One Group Pre-Post Test (The One Group Design), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di RSUD Rejang Lebong Tahun 2022 yang berjumlah 54 orang, jumlah sampel yang dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden 19 (54,3%) sebelum di berikan edukasi self efficacy kurang baik di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023, Sebagian besar responden 23 (65,7%) sesudah di berikan edukasi self efficacy baik, Ada Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023 (p value 0,017). Disarankan hasil penelitian ini Kepada RSUD dapat memberikan pelayanan dengan memberikan edukasi terutama pada pasien diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan self efficacy.

ABSTRACT

Based on data from the World Health Organization (WHO) in 2016, 70% of the total deaths in the world and more than half of the disease burden. 90-95% of Diabetes cases are Type 2 Diabetes which is largely preventable because it is caused by an unhealthy lifestyle (World Health Organization (WHO) Global Report, 2016). The research method carried out with a quasi-experimental research design (Quasi Experiment) with The One Group Pre-Post Test approach (The One Group Design), which is a research method carried out with the main objective of making a description or descriptive of a situation objectively (Notoatmodjo, 2010). The population in this study were patients with diabetes mellitus at Rejang Lebong Hospital in 2022, totaling 54 people, the number of samples in this study were 35 respondents. The results of this study showed that some respondents 19 (54.3%) before being given self efficacy education were not good at Rejang Lebong Hospital in 2023, most of the respondents 23 (65.7%) after being given good self efficacy education, there was an effect of four pillars education on diabetes mellitus disease on self efficacy at Rejang Lebong Hospital in 2023 (p value 0.017). The results of this study suggest that the RSUD can provide services by providing education, especially for patients with diabetes mellitus so as to increase self-efficacy.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk Diabetes, saat ini telah menjadi ancaman serius kesehatan global. Berdasarkan dari data World Health Organization (WHO) tahun 2016, 70% dari total kematian di dunia dan lebih dari setengah beban penyakit. 90-95% dari kasus Diabetes adalah Diabetes Tipe 2 yang sebagian besar dapat dicegah karena disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (World Health Organization (WHO) Global Report, 2016). Secara global WHO memperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. Prevalensi diabetes di dunia (dengan usia yang distandarisasi) telah meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat dari 4,7 % menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Pada tahun 2012 Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian Hal ini mencerminkan peningkatan factor risiko terkait seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Selama beberapa decade terakhir, prevalensi diabetes meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara berpenghasilan tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) Jumlah penderita

diabetes di Asia Tenggara mengalami peningkatan yang pesat dan sangat mengkhawatirkan, Lebih kurang 96 juta orang dari populasi Asia Tenggara yang mencapai 670 juta, satu dari 14 orang menderita diabetes, mayoritas menderita diabetes tipe 2, jenis yang sebenarnya bisa dicegah dan dihindari. Artinya 450 juta penderita diabetes di seluruh dunia, 20 persennya berasal dari Asia Tenggara, kebanyakan dari mereka tinggal di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (Syaaf, 2019) International Diabetes Federation (IDF) Atlas tahun 2017 melaporkan bahwa epidemik di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah menduduki peringkat keenam setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan penyandang Diabetes usia 20 – 79 tahun sekitar 10,3 juta orang. Sejalan dengan hasil Riskesdas (2018) di Indonesia angka prevalensi Diabetes meningkat cukup signifikan, yaitu 6.9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian beresiko terkena penyakit lain seperti : serangan jantung, Stroke, kebutaan, dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian.

Penyandang diabetes melitus selama ini tidak mudah untuk mencapai sasaran gula darah yang diinginkan karena salah satu penyebabnya adalah kebanyakan pasien sering hanya mengandalkan obat-obatan saja. Padahal banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi, dan membantu capaian gula darah yang diinginkan itu. Makanan yang dikonsumsi, jumlahnya, jenisnya, bagaimana mengkonsumsinya, aktifitas sehari-hari yang dilakukan, bahkan pengetahuan dasar seseorang tentang diabetes itu juga sangat berperan. (Hilir, 2015). Faktor-faktor tersebut merupakan penatalaksanaan empat pilar diabetes melitus yang harus dilaksanakan secara bersamaan. Ibarat sebuah pilar dalam sebuah bangunan, satu pilar akan mempengaruhi pilar yang lainnya. Empat pilar tersebut adalah : pola makan sehat, aktivitas fisik, obat-obatan dan edukasi. Dimana keempat pilar tersebut harus dilakukan secara beriringan agar dapat mengendalikan penyakit diabetes melitus yang diderita (RS St. Elisabeth and Developed, 2018).

Aktivitas fisik merupakan kunci dalam pengelolaan diabetes melitus terutama sebagai pengontrol gula darah dan memperbaiki faktor resiko kardiovaskuler seperti menurunkan hiperinsulinemia, meningkatkan sensitifitas insulin, menurunkan lemak tubuh, serta menurunkan tekanan darah. Aktivitas fisik sedang yang teratur berhubungan dengan penurunan angka mortalitas sekitar 45- 70% pada populasi DM tipe 2 serta menurunkan kadar HbA1c ke level yang bisa mencegah terjadinya komplikasi (Astri Zakiyah, 2019).

Dalam rangka menghindari komplikasi diabetes melitus penderita harus melakukan diet yang merupakan pengaturan pola makan berdasarkan jumlah, jenis dan jadwal pemberian makanan (3J). Tujuan dari kepatuhan diet adalah untuk mencapai dan mempertahankan kadar glukosa darah mendekati normal, sehingga dapat melakukan pekerjaan sehari-hari, membiasakan diri untuk makan tepat waktu agar tidak terjadi perubahan pada kadar glukosa darah, dan meningkatkan derajat kesehatan secara komprehensif melalui gizi yang optimal. Sikap kepatuhan penderita diabetes melitus akan diet sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri akan hal yang positif. Penderita diabetes melitus harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisi yang dialaminya serta segala terapi yang dianjurkan (Rizqah, 2018) Mengingat sifat diabetes mellitus yang menahun, tak dapat dipungkiri bahwa edukasi yang terus menerus dan berkesinambungan menjadi sangat penting (FKUI, 2015). Edukasi atau penyuluhan kesehatan diperlukan karena penyakit diabetes adalah penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. Pasien yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang diabetes, kemudian selanjutnya merubah perilakunya akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya (Hiswani, 2018) Penatalaksanaan obat-obatan bagi penderita diabetes adalah bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi glukosa darah menjadi senormal mungkin agar penyandang DM merasa nyaman dan sehat, serta mencegah atau memperlambat timbulnya komplikasi (FKUI, 2015). Penelitian Jannah tahun 2017 di Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes maka tingkat kepatuhannya makin rendah. Hal ini disebabkan penderita akan merasa bosan atau jenuh untuk berobat dalam jangka waktu yang lama. Maka berdasarkan penelitian Pertiwi tahun 2015 di Surakarta menunjukkan semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat (Mida Ridayanti, 2018)

Menurut Bandura (1994) Self efficacy didefinisikan sebagai suatu pertimbangan pendapat seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlakukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud (Buchanan, 2019). Hal ini berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukannya dengan berbekal keterampilan atau keahlian apapun yang dimilikinya. Efficacy sendiri diartikan sebagai kekuatan yang dimiliki untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Browson et al (2007) dalam Mayanita (2017) mengemukakan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong penderita DM agar dapat mandiri dalam pengelolaan makanannya (Smeltzer & Bare ,2008 dalam (Malayanita, 2017). Menurut Feist.,J & Feist G (2010) Efikasi diri bisa menjadi tinggi atau rendah tergantung dengan lingkungan sehingga seseorang dengan tingkat efikasi

Analisa Bivariat

Analisa bivariate bertujuan untuk mengetahui hubungan masing – masing variable yang diteliti yaitu Adakah Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023. Hasil Uji variable dapat tergambar dibawah ini :

Table 3. Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023.

	Mean	Std.Deviation	Paired Difference		t	df	Sig.(2-tailed)	
			Std error mean	95% confidence in terval of the difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Self efficacy sebelum –Self efficacy sesudah	.20000	.47279	.07992	.03759	.36241	2.503	34	0.017

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan edukasi empat pilar sebesar 20000. Hasil analisis uji T didapatkan nilai $p=0,017$ lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05 artinya ada pengaruh Self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan edukasi empat pilar , sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi Self Efficacy sebelum di berikan edukasi di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat sebagian responden 19 (54,3%) sebelum di berikan edukasi self efficacy kurang baik.Penerapan teori menurut Bandura self efficacy sebagai judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu, menggunakan istilah self-efficacy mengacu pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, self efficacy adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas- tugasnya. Menurut Hatmanti (2017)

Hasil penelitian ini self efficacy sebelum di berikan edukasi dengan hasil kurang baik di karenakan responden memang belum terpapar tentang self efficacy empat pilar yang memang usia lansia,jenis kelamin laki-laki Pendidikan ada yang masih dasar pekerjaan swasta, sehingga hasil dari kuesioner sebelum di berikan edukasi masih kurang.

Distribusi frekuensi Self Efficacy sesudah di berikan edukasi di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 35 responden terdapat Sebagian besar responden 23 (65,7%) sesudah di berikan edukasi self efficacy baik.efikasi diri seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa menyebabkan efikasi diri itu meningkat, menurun, diperoleh atau diubah, faktor yang bisa mempengaruhi diantaranya pengalaman masa lalu seseorang lalu seseorang, pembelajaran dari pengalaman orang lain dan kondisi emosional seseorang. Menurut (Wu et al., 2010) efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan prilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet,latihan fisik, medikasi kontrol gula darah dan prawatan diabetes melitus secara umum. Dampak psikologis yang sering muncul pada pasien dengan penyaki kronis termasuk diabetes melitus dapat menimbulkan masalah pada efikasi diri pasien.

Dari hasil penelitian ini self efficacy baik di karenakan responden sudah di berikan edukasi empat pilar yang hasilnya self efficacy menjadi baik walaupun Pendidikan ada yang dasar usia



sudah lansia dan pekerjaan swasta. Dalam hal ini edukasi sangat penting walaupun dengan tingkat Pendidikan yang masih rendah dan factor usia.

Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023.

Dari hasil penelitian dapat diketahui nilai rata-rata Self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan edukasi empat pilar sebesar 20000. Hasil analisis uji T didapatkan nilai $p=0,017$ lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05 artinya ada pengaruh Self efficacy sebelum dan sesudah dilakukan edukasi empat pilar, sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Ningsih (2018) yang mengatakan bahwa memberikan edukasi mengenai penatalaksanaan empat pilar diabetes melitus kepada pasien dapat memberikan tambahan pengetahuan pasien tersebut sehingga mereka dapat meningkatkan self efficacy. Self efficacy dibutuhkan untuk keberhasilan dalam penatalaksanaan empat pilar diabetes melitus Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dkk (2018) yang menyatakan ada pengaruh diabetes self management education terhadap tingkat pengetahuan dan self efficacy pada diabetes melitus tipe 2 (Pramesti, Adiputra, & Novitasari, 2018).

Begitupun dengan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hati (2014) menunjukkan adanya efek edukasi terpadu untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien DM tipe 2, dengan hasil uji independent t test yaitu $p < 0,05$ dan $t = 7,539$. Perbandingan efikasi diri sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan analisa data paired t-test dengan $p < 0,05$ dengan $t = 5,217$. Efikasi diri pasien setelah dilakukan edukasi diabetes terpadu menunjukkan peningkatan (Hati, 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian responden 19 (54,3%) sebelum di berikan edukasi self efficacy
2. Kurang baik di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023
3. Sebagian besar responden 23 (65,7%) sesudah di berikan edukasi self efficacy
4. Baik di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023
5. Ada Pengaruh Edukasi Empat Pilar pada Penyakit Diabetes Melitus terhadap
6. Self Efficacy di RSUD Rejang Lebong Tahun 2023 (p value 0,017)

Saran

1. Akademik.
Bagi institusi pendidikan keperawatan khususnya fakultas kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu diharapkan dapat Diharapkan bagi Institusi lebih menjadi acuan bahwa edukasi empat pilar diabetes melitus dapat meningkatkan self efficacy.
2. Peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar, bahan perbandingan dengan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi empat pilar diabetes melitus dapat meningkatkan self efficacy
3. RSUD
Kepada RSUD dapat memberikan pelayan dengan memberikan edukasi terutama pada pasien diabetes sehingga dapat meningkatkan self efficacy

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mukhid. (2019). Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan. ejournal.stainpamekasan.co.id
- Abdullah. (2014). kebutuhan dasar manusia untuk mahasiswa keperawatan. jakarta: trans Info media.
- Adha, N. (2016). Hubungan Keyakinan Kemampuan Diri (Self Efficacy) Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Diabetes Melitus Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. . Yogyakarta
- American Diabetes Association (ADA). (2018). The Pathophysiology of Gestational Diabetes Mellitus. international Journal Molecular Science
- Ariska Yuyun1, R. A. (2019). Four Pillars Control of Blood Glucose Levels on the Pateints with Diabetes Mellitus Type 2 in Ponre Village Bulukumba District. Indian Journal of Public Health

- Research & Developmen. Diambil kembali dari <https://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:ijphrd&volume=10 &issue=4&article=173>
- Astri Zakiyyah, P. N. (2019, Januari). Jurnal kesehatan Masyarakat, 7. Dipetik Desember 13, 2019, dari <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php./jkm>.
- Aziz Alimul Hidayat, M. U. (2016). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Surabaya: Salemba Medika
- Damayanti, S. (2016). Diabetes melitus dan penatalaksanaan keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- FKUI. (2015). Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu. Dalam P. S. Sidartawan Soegondo, Panduan penatalaksanaan Diabetes melitus bagi Dokter dan Edukator (hal. 47 - 149). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Hati, Y. (2014). Efektifitas Edukasi Diabetes Terpadu untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Repository Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Hilir, I. (2015, juni 20). Inilah 4 Pilar Penting Pengelolaan Diabetes Melitus.
- Hiswani, S. B. (2018). Penyuluhan Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus. 209-215.international Diabetes Association. (2017)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kementerian kesehatan republik indonesia. (2018). hari diabetes Sedunia. jakarta: kementerian kesehatan republik Indonesia.
- Malayanita, R. (2017). Self Efficacy Pasien Diabetes Melitus dalam Pengelolaan Makan Di Uptd Puskesmas kecamatan Sananwetankota Blitar. jurnal ners dan kebinanan volume 4,2.
- Maliati, N. (2018). Diambil kembali dari Isnet (Indonesian Scholars Network): <https://isnet.or.id/gender-dan-jenis-kelamin>
- Musfirah, N. (2017). Hubungan Self care dengan kualitas hidup pasien Diabetes melitus Tipe II Di Ruang Poli Penyakit Dalam RS Bhayangkara Mappaodang Makassar. Makassar
- Muzzakir. (2016). Perilaku Hidup Kurang Sehat Memicu Penyakit DiabetesMelitus. Makassar: PT. Isam Cahaya Indonesia.
- Ngurah, I. &. (2014). Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 .
- Ningsih, B. W. (2018). Hubungan Self efficacy terhadap kepatuhan diit pada penderita DM. 216
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (Vol. 4). (E. P.P.Lestari, Penyunt.) Jakarta, Indonesia: Salemba Medikal.
- Perkeni. (2015). Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe Ii Di Indonesia. Dalam E. A. Soelistijo.S.A, Konsensus Pengelolaan DanPencegahan Diabetes Melitus Tipe II Di Indonesia (Hal. 6). Jakarta: Pb Perkeni.
- Pramesti, T. A., Adiputra, I. M., & Novitasari, K. A. (2018). Pengaruh Diabetes Self Management Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacypada Diabetes Melitus Tipe 2. Dipetik Maret 5, 2023, Dari <https://stikeswiramedika.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/DSME.pdf>
- Putra, K. B. (2015). Empat pilar penatalaksanaan pasien diabetes melitus tipe 2. Medikal jurnal of Lampung university, 4 , hal. Juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1401.
- Rizqah, H. B. (2018). Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 12. Dipetik Maret 13, 2023
- RS St. Elisabeth and Developed. (2018, November 14). Dm tidak dapat disembuhkan tapi dapat dikendalikan. Hari DM sedunia, hal. 02
- Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Gava medika Sukmayanti, I. G. (2014). Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Diambil kembali dari <http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%20I%20Gusti%20Ketut%20GedeNgurah%20d%20kk,.pd>
- Suryani Djaelan, S. A. (2018). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat dan Pola Diet Pada Penderita DM tipe 2 di ruang Rawat Inap RS.Baptis Kota Batu. 2-3. Dipetik Maret 4, 2023, dari https://www.academia.edu/40167792/Hubungan_Selfefficacy_dengan_kepatuhan_minum_obat_dan_pola_diet_pada_penderita_diabetes_tipe_2.
- Utomo, A. Y. (2011). Hubungan Antara 4 Pilar Pengelolaan Diabetes Melitus Dengan Keberhasilan Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2. Diambil kembali dari <http://eprints.undip.ac.id/32797>
- World Health Organization (WHO) Global Report. (2016). Hari Diabetes Sedunia. WHO.a